

INTERAKSI SOSIAL ANTARA GURU DAN MURID DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

¹Bariduddin Hazazi, ²Sutikno, ³Zainal Arifin

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹BariduddinHazazi08@gmail.com, ²sutiknosedayu79@gmail.com,

³zainalarifin102018@gmail.com

Abstrac

Teachers and students interacting are fundamental in every learning process. Consequently, this study addresses the dynamics of these characters' encounters in the individual classroom columns, which may be complex social systems. Observation of the paradigm of social exchange theory, and in particular, Homans's George approach has allowed to identify how the principles defined by teachers to assess social situations, rewards, punishments, and values to understand others and influence the reality of behavior, either in testimony or in interpretation. This study not only monitors certain useful social phenomena, but also speaks in relation to the various sociological approaches to the classroom, one of which is interactive, another is interactive, and the last mainstream of interpretive. This study concludes that teacher-student interaction is a complex and multidimensional process. To create an effective learning environment, teachers need to understand the social dynamics in the classroom and apply strategies that can maximize the potential of each student. This study provides an important contribution to the development of educational theory and practice, especially in the context of social interaction in the classroom.

Keywords: Interaction, Approach, Teacher-student, Proposition

Abstrak

Guru dan siswa yang berinteraksi adalah dasar dalam setiap proses pembelajaran. Sebagai akibatnya, penelitian ini membahas dinamika pertemuan karakter ini dalam kolom ruang kelas individu, yang mungkin adalah sistem sosial yang rumit. Pengamatan paradigma teori pertukaran sosial, dan khususnya, pendekatan Homans's George telah memungkinkan untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip yang didefinisikan oleh guru untuk menilai situasi sosial, hadiah, hukuman, dan nilai ke memahami orang lain dan mempengaruhi kenyataan perilaku, baik dalam kesaksian atau dalam interpretasi. Penelitian ini bukan hanya mengawasi fenomena sosial yang berguna tertentu, tetapi juga berbicara sehubungan dengan pendekatan bermacam-macam sosiologis ke ruang kelas, salah satunya adalah interaktif, lainnya adalah interaktif, dan aliran utama terakhir dari interpretatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi guru-murid merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, guru perlu memahami dinamika sosial dalam ruang kelas dan menerapkan strategi-strategi yang dapat memaksimalkan potensi setiap siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks interaksi sosial di dalam kelas.

Kata Kunci : Interaksi, Pendekatan, Guru-murid, Proposisi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.¹ Jadi melalui pendidikan interaksi sosial akan terbentuk antara peserta didik dan pendidik dengan tujuan pendidikan yang sudah direncanakan.²

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Bentuk relasi dan interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian, dan ingin memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk relasi dan interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya.⁴

Bentuk relasi dan interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian, dan ingin memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk relasi dan interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya.⁵

Sosiologi pendidikan dari ilmu pengetahuan itu mempelajari interaksi antara individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau bisa diidentifikasi sosiologi pendidikan itu sendiri, itu membicarakan, melukiskan, menerangkan institusi, kelompok, dan proses sosial, relasi sosial itu sendiri di mana di dalam manusia memperoleh dan mereka mengorganisir hasil pengalamannya. Jadi sosiologi pendidikan bukan hanya studi di sekolah saja, namun lebih luas ialah institusi sosial dengan batasan sepanjang pengaruh dari pada totalitas Milieu kultural dengan pengaruhnya saat pengasuhan peran dalam kecakapan anak.⁶

Unsur paling vital dalam proses belajar mengajar adalah pendidik (guru) dan Peserta didik (murid). Oleh karena itu, seluruh proses dan aktivitas belajar mengajar selalu melibatkan pendidikan dan peserta didik sebagai pelaksana. Pendidik dan peserta didik terikat oleh suatu hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung demi mencapai tujuan kegiatan. Hubungan timbal balik ini menentukan berhasil atau tidak berhasilnya kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan adanya pemahaman peserta didik terkait dengan kemampuan pribadi, baik pada ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.⁷

Apakah hubungan timbal balik yang dimaksudkan di sini sama dengan hubungan timbal balik dalam interaksi orang pada umumnya? Untuk mengetahui hubungan timbal balik yang

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

² Yogi Anggraena et al., *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

³ Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan."

⁴ Fitriyani Toyiba Nurdyansah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Obtiayah," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 929–930.

⁵ Ubabuddin, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Journal Edukatif* V, no. 1 (2019).

⁶ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, ed. Arfan Mu'ammam, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).

⁷ A. Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi," *TADARUS* 10, no. 2 (2021).

dimaksudkan dan untuk mengetahui interaksi apa saja yang mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan, yang mencakup serangkaian kegiatan terkait dengan metode pengumpulan dan pengolahan data dari sumber pustaka.⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, di mana sumber data dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi guru dengan murid adalah sistem interaksi sosial yang sudah pasti terjadi dalam sistem pendidikan, dalam hal ini kami temukan beberapa pola interaksi yang di terjadi antara guru dan murid. Sistem interaksi sosial merupakan suatu tindakan timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.⁹

Hubungan Guru-murid terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi kependidikan, sebelum mereka membentuk hubungan guru-murid, sebagai individu, masing-masing mereka memiliki motif, keinginan, kepentingan, kebutuhan, dan orientasi sendiri tentang berbagai macam hal berkaitan dengan pendidikan dan kependidikan. Namun ketika suatu pola hubungan guru-murid telah terbentuk, maka ia menjadi milik bersama menjadi rujukan dalam perilaku dan tindakan masing-masing individu, baik guru dan murid.¹⁰

Cara guru berinteraksi dengan murid yaitu dengan komunikasi yang baik dan berkontak langsung kepada siswa. Interaksi yang digunakan dengan lebih berempati, simpati kepada siswa sehingga turut merasakan apa yang diinginkan dan dirasakan siswa. Usaha guru dalam berinteraksi dengan murid salah satunya dengan memberikan prestise kepada siswa berupa tambahan nilai yang dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar dan mendekati diri kepada murid secara langsung dengan berkontak sosial secara langsung sehingga pada kegiatan pembelajaran siswa tidak merasakan segan kepada guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran¹¹.

Maka interaksi yang sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu meningkatkan dan mengubah kemampuan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Ruang Kelas Sebagai Sistem Interaksi Dan Pertukaran

Dalam melihat ruang kelas sebagai sistem pertukaran, ruang kelas dipandang terdiri dari bagian-bagian (individu atau kelompok) yang saling ketergantungan dalam suatu pertukaran yang terpola. Dengan kata lain, bagian, unsur, atau item memiliki ketergantungan terhadap suatu pertukaran yang terus menerus. Pertukaran dilakukan karena bagian dalam hal ini individu-individu, dilihat sebagai makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung rugi suatu sistem bertahan apabila semua unsur pembentuk sistem memperoleh untung atau minimal tidak mendapatkan kerugian.

Ruang kelas sebagai sistem pertukaran juga dianalisis oleh beberapa tokoh teori Pertukaran seperti George Homans, dll. untuk memahami teori ini mari kita menggunakan teori pertukaran George Caspar Homans untuk menjelaskan secara rinci terkait ruang kelas sebagai suatu

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012).

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

¹⁰ Dr. Sutiono, "Profesionalisme Guru," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25.

¹¹ Zamroni Amin, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241.

pertukaran. George mengembangkan beberapa proporsi untuk memahami kenyataan sosial. Proposisi-proposisi menurut Homans sebagai berikut:

a. *Proposisi Sukses (The Success Proposition)*

(untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah makin sering kemungkinan orang melakukan tindakan itu)¹²

Dalam Proposisi ini menjelaskan bahwa jika seseorang berhasil/sering mendapatkan hadiah yang diterima, maka menyebabkan ia akan mengulangi/lakukan tindakan yang sama untuk dilakukan, Misalkan anak diberi hadiah setelah dia melakukan/mengerjakan sesuatu, maka besar kemungkinan anak tersebut akan mengulangi/mengerjakan tindakan hal yang sama.

b. *Proposisi Pendorong (The Stimulus Proposition)*

(Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa [frekuensi ganjaran—tanggapan/ tingkah laku sekarang])¹³

Pengulangan Perilaku sangar mungkin terjadi jika stimulus saat ini tidak beda dengan stimulus masa lampau yang mana perilaku tersebut diberi ganjaran/hadiah. Mari kita ambil contoh sederhana yang dikemukakan oleh homans sendiri “Pemancing yang melemparkan kailnya ke dalam kolam yang keruh dan berhasil menangkap ikan, akan lebih suka memancing di kolam yang keruh kembali.”¹⁴ Contoh sederhana lain “ Anak didik saat menghadapi ujian tanpa belajar dan dia berhasil mendapatkan nilai tinggi bagi dia, akan lebih sering menghadapi ujian selanjutnya tanpa belajar”.

c. *Proposisi Nilai (The Value Proposition)*

(Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu [hubungan nilai—tindakan])¹⁵

Proposisi ini berkaitan dengan derajat atau tingkat di mana orang menginginkan ganjaran/hadiah yang diberikan oleh Orang lain. Antara berharga atau kurang berharga, lebih atau kurang prioritas. Misalkan anak dihadapkan dengan dua pilihan menonton pertandingan tim sepak bola kesukaannya bertanding dengan belajar untuk Ujian di keesokan paginya?? Jadi, anak harus memilih antara menonton tim sepak bolanya yang berarti dia mengabaikan nilai ujian atau belajar yang berarti mengabaikan kesempatan yang sudah lama dia inginkan untuk menontonnya secara langsung. Dalam kejadian ini, homans mengatakan bahwa anak akan melakukan tindakan berdasarkan nilai yang paling berharga dan tinggi dari pilihan yang ada.

d. *Proposisi Deprivasi-kejenuhan (The Deprivation-Satiation Proposition)*

(Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya [hukum Gossen dalam ilmu ekonomi])¹⁶

Proposisi ini mengingatkan kemungkinan terjadinya kejenuhan dengan ganjaran tertentu. Kembali kepada kasus Anak, ternyata dia memilih menonton pertandingan tim sepak bola.

¹² George. Ritzer, *Teori Sosisologi Modern*, 6th ed. (McGraw-Hill, 2004).

¹³ George. Ritzer, *Teori Sosisologi Modern*, 6th ed. (McGraw-Hill, 2004).

¹⁴ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, Cetakan 1 (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020) Hal 158-159.

¹⁵ George. Ritzer, *Teori Sosisologi Modern*, 6th ed. (McGraw-Hill, 2004).

¹⁶ Ibid.

Kenapa? Pada masa lampau, nilai harian dari pelajaran anak tersebut yang akan diujikan sangat bagus. Dari perhitungan itu, bila nilai anak turun pada ujian ini, akan tertutupi dengan nilai-nilai harian. Karena sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari untuk ujian ini. Dia yakin masih mendapatkan nilai yang bagus dan paling tidak nilainya tidak terlalu jelek. Kalaupun dalam perhitungan anak ini salah, secara kumulatif nilainya akan tetap bagus walaupun nilai pelajaran yang akan diuji besok tidak bagus. Jadi. Dia memilih menonton pertandingan sepak bola karena telah terjadi kejenuhan dengan ganjaran dari nilai ujian dari pelajaran yang telah diikuti.

e. *Proposisi Persetujuan – Agresi (The Aggression-Approval Proposition)*

Proposisi A

(Bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibat tindakan demikian menjadi makin bernilai baginya)

Proposisi B

(Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas; ia makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya)¹⁷

Proposisi Berlapis dua ini berkaitan dengan keadaan mental-emosional manusia. Mari kita beda lagi kasus anak di atas dengan proposisi A. Dalam kasus anak ini, jika anak setelah sampai di tempat stadion untuk membeli tiket masuk didapati bahwa tiketnya terjual habis. Maka dia akan sangat kecewa dan marah, sedangkan untuk contoh proposisi sebaliknya ternyata ia mendapatkan tiket dan bisa menonton pertandingan sepak bola tim kesukaannya maka dia akan merasa senang.

f. *Proposisi Rasionalitas (The Rationality Proposition)*

(dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih salah satu di antaranya, yang dia anggap saat itu memiliki nilai/value (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar).¹⁸

Proposisi ini berkaitan dengan teori pilihan rasional yang berakar dari teori ekonomi. Pertimbangan antara nilai dari ganjaran/hadiah dan probabilitas, yaitu kemungkinan untuk mencapai atau meraihnya, akan bermuara pada pilihan rasional yang akan dijatuhkan oleh aktor. Nilai tertinggi belum tentu menjadi pilihan aktor apabila probabilitasnya sangat rendah. Sehingga yang akan dipilih aktor adalah nilai yang di bawah dari yang tertinggi, namun probabilitasnya tinggi menurut Aktor.¹⁹

Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu kondisi edukatif nyaman, aman dan tenang menuju efisiensi, efektivitas dan optimalisasi proses pembelajaran mutlak diperlukan. Bentuk interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana menyenangkan, akrab, penuh pengertian dan mau memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk interaksi sosial-edukatif ini akan menimbulkan situasi yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa. Sifat akrab tersebut akan berpengaruh pada peranan guru dan siswa sendiri, guru akan memperlakukan siswa sebagai anak sendiri, sebaliknya siswa pun akan bersikap

¹⁷ George. Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 6th ed. (McGraw-Hill, 2004).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, Cetakan 1 (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020) hal 161.

layaknya sebagai anak. Akan menjadi contoh yang baik bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam bergaulnya siswa nantinya dengan teman sebaya dan lingkungannya.

2. Teori Ruang Kelas

Ruang Kelas adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang siswa dan guru bisa bertatap muka dan berinteraksi secara langsung. pada multi-tahap yang dilakukan dalam kelas maka seluruh manajemen yang ada harus mengetahui fungsi dari sub sistem guru yaitu fungsi sebagai menunjang keberhasilan belajar siswa, fungsi sub sistem siswa yaitu fungsi yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar lalu fungsi sub sistem manajemen sekolah pada proses belajar mengajar.

Ruang Kelas telah menjadi kajian menarik bagi pada pengkaji pendidikan, termasuk sosiologi. Terdapat beberapa pendekatan dalam sosiologi tentang ruang kelas, yaitu pendekatan interaktif, interpretatif dan radikal.

a. Pendekatan Interaktif

Pendekatan interaktif memberikan perhatian yang khusus terhadap pengamatan pada metode pengajaran dalam mengelola ruang kelas yang efisien.²⁰ Jadi pendekatan interaktif adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, untuk menumbuhkan suatu timbal balik antara semua orang yang terlibat di dalamnya, dengan kegiatan bertanya sebagai ciri utama dalam menumbuhkan interaksi tersebut.

Pendekatan interaktif mengemukakan beberapa gaya/perilaku dalam ruang kelas.

a) Perilaku dominatif versus integratif

Pendekatan Interaksi memperhatikan bagaimana pengaruh perilaku dominatif yang diperbandingkan dengan perilaku integratif terhadap anak. Guru, dalam perspektif ini, dipandang memiliki perilaku yang berbeda dalam memperlakukan murid atau peserta didik di ruang kelas. Perilaku dominatif guru dalam kelas mengesankan bentuk kediktatoran dalam ruang kelas. Perilaku dominatif memosisikan guru sebagai sumber kebenaran. Guru sebagai tokoh penentu tentang benar salah terhadap suatu hal, misalnya sikap, perilaku, aktivitas, atau kerja. Sebaliknya, anak dianggap sebagai makhluk bodoh, yang senantiasa perlu bimbingan dan arahan dari guru.

Adapun perilaku integratif guru dalam ruang kelas akan menyebabkan terangkulnya bagian terbesar murid dalam aktivitas di ruang kelas. Perilaku integratif memosisikan guru sebagai sumber motivasi dan inspirasi. Guru memberikan dorongan, inspirasi dan motivasi terhadap semua peserta didik, tanpa terkecuali: miskin atau kaya, bodoh atau pintar, sehat atau difabel,. Perilaku integratif guru memberikan ruang inklusivitas terhadap semua jenis perbedaan latar belakang, peserta didik untuk memperoleh dorongan, inspirasi dan motivasi yang sama.²¹

b) Gaya Kepemimpinan Guru

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dipengaruhi dari mampu atau tidaknya

²⁰ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, Cetakan 1 (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020) hal 161.

²¹ Ibid.

seorang guru dalam menguasai kelas.²² Oleh karena itu guru harus memiliki gaya kepemimpinan yang dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang baik. Guru harus dapat memotivasi dan menjadi pendidik yang baik bagi peserta didiknya.

Gaya kepemimpinan guru dapat mempengaruhi produktivitas anak-anak di ruang kelas. Gaya kepemimpinan guru di sekolah dapat dibagi sedikitnya ada 3 jenis, yaitu *Autokratik*, *demokratik*, dan *laisser-faire*.

Gaya guru yang autokratik dicirikan dengan kepemimpinan yang otoriter, tidak mau mendengar atau tidak memberikan ruang bertukar pandangan/pendapat terhadap sesuatu antara guru dan murid. Dan tidak memberikan ruang bagi suatu perbedaan terhadap sesuatu.

Gaya guru yang demokratik, Demokrasi memberikan pemahaman bahwa sumber daya adalah orang-orang dengan pengertian, orang akan melahirkan aturan yang akan menguntungkan dan melindungi hak-hak mereka. Agar hal itu terjadi, perlu aturan dengan dukungan dan menjadi dasar dalam kehidupan negara untuk menjamin dan melindungi hak-hak rakyat. Aturan seperti yang disebut konstitusi.²³ Selanjutnya demokratik ditandai dengan kepemimpinan yang demokratis, adanya ruang untuk bertukar pandangan/pendapat, dan kebaikan bersama dikonstruksikan secara bersama melalui musyawarah.²⁴

Gaya guru yang laissez-faire dikarakteristikan dengan kepemimpinan yang cuek dan ruang bertukar pandangan/pendapat tidak diperlukan sebab peserta didik diperbolehkan melakukan apa saja apabila dia memandang sesuatu ini penting dan baik untuk dilakukan.²⁵ Sebagai contoh sederhana dari gaya kepemimpinan *laisser-faire* kalau diterapkan dalam ruang kelas atau kegiatan pembelajaran yakni dengan diskusi kelas terbuka: guru memulai diskusi, namun siswa bebas mengutarakan pendapat dan ide mereka tanpa banyak intervensi dari guru, contoh kedua penilaian yang fleksibel : guru memberikan berbagai pilihan tugas atau proyek dan siswa dapat memilih sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Gaya kepemimpinan demokratik diajukan sebagai suatu bentuk gaya yang perlu dikembangkan di sekolah. Walaupun produktivitas anak paling tinggi di bawah gaya kepemimpinan autokratik apabila ia hadir di ruang kelas. Namun bila ia tidak ada, produktivitas rendah, seperti halnya anak-anak di bawah pengasuhan guru yang berpola kepemimpinan yang *laisser-faire*. Anak – anak merasa puas dan senantiasa produktif di bawah pengasuhan guru yang demokratik.

Gaya kepemimpinan guru di sekolah dapat mempengaruhi cara berpikir, rasa dan bertindak siswa di kemudian hari. Bagi siswa yang menganggap apa-apa yang diterima, diperoleh, dan dipelajari di sekolah merupakan suatu yang baik untuk dijadikan pedoman, referensi, atau rujukan di mana yang akan datang, maka sikap dan perilaku sosial budaya dan politik siswa ini secara teoritis hipotesis akan biar cermin gaya kepemimpinan gurunya ketika di masa sekolah dahulu. Kira-kira seberapa jauh biar ini, tergantung pula konteks sosialisasi lainnya, baik primer maupun sekunder.

²² Galih Fikri Lulusianto, "GAYA KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA SERIAL DRAMA GOMEN NE SEISHUN KARYA SUTRADARA DAISUKE YAMAMURO," (Skripsi) 2018.

²³ Cora Elly Noviati, "Demokrasi Dan Sistem Pemerintahan," *Jurnal Konstitusi* 10, no. 2 (2016): 333.

²⁴ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, Cetakan 1 (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020) hal 163.

²⁵ Ibid.

c) Teacher Centred Versus Learner Centred

Pembelajaran di kelas cenderung menggunakan metode ceramah bahkan juga metode tanya jawab yang dalam hal ini kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan memberikan gagasan/pendapatnya. Proses mengajar yang lebih aktif yang terlibat dalam pembelajaran adalah satu arah yang sama. Dalam hal ini, guru adalah orang yang lebih aktif dalam memberikan pelajaran dan berbicara dengan siswa. Siswa hanya pendengar tentang apa yang diajarkan guru dalam ceramah yang dia berikan.

Melihat bagaimana proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher Centred) dibanding dengan yang berpusat pada murid (Learner centred). Apakah guru diposisikan sebagai orang yang memberikan petunjuk, menetapkan arahan, dan mengeluarkan nasehat-nasehat, atau sebagai orang yang menerima perasaan, menghargai gagasan, memberikan dorongan kepada murid dan mengajukan pertanyaan. Semakin cenderung hubungan guru-murid ke arah teacher centred, Maka semakin sering pula ketergantungan murid terhadap guru dan semakin kecil pula kemandirian murid, sebaliknya, apabila hubungan guru-murid semakin ke arah learner centred, maka semakin kurang ketergantungan terhadap guru dan semakin tinggi kemandirian murid.

b. *Pendekatan Interpretatif*

Realita sosial termasuk ruang kelas dipahami sebagai kenyataan interaksional yang dipenuhi berbagai simbol. Kenyataannya dipandang sebagai interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol, dimana individu secara aktif, melalui proses interpretatif, mengkonstruksikan tindakannya dan proses interaksi di mana individu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol.²⁶

Salah satu proses interpretatif dipahami oleh W.I. Thomas sebagai definisi situasi. Bagi Thomas suatu stimulus (rangsangan) tidak langsung dilanjutkan dengan tanggapan (Respons), tetapi melewati suatu proses yang dikenal sebagai definisi situasi yaitu suatu proses penilaian dan pertimbangan melalui pemberian makna terhadap suatu stimulus yang diterima. Dalam berbagai situasi, misalnya di jalanan, pasar atau di tempat kerja, ketika orang berpapasan dengan orang, sering mendapatkan tatapan yang disertai dengan berbagai sikap dan perilaku seperti senyum, salam dan anggukan. Sikap dan perilaku ini tidak serta merta ditanggapi, tetapi situasi ini terlebih dahulu didefinisikan. Bisa jadi suatu senyum, salam, dan anggukan didefinisikan sebagai jebakan atau perangkap. Oleh sebab itu, senyum, salam, dan anggukan tersebut ditanggapi secara dingin. Tanggapan secara dingin tersebut merupakan respons yang muncul karena didahului oleh definisi situasi.²⁷

c. *Pendekatan Radikal*

Salah satu teori yang terpenting dalam pendekatan radikal adalah teori pelabelan (Teori labelling). Teori ini dikatakan radikal karena ia mempertanyakan sesuatu yang dipandang “memang seharusnya demikian” dan memberikan alternatif cara pandang dalam melihat sesuatu. Labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori labeling menjelaskan penyimpangan, terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (second deviance). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam

²⁶ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, Cetakan 1 (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020) hal 164.

²⁷ Ibid.

tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial negara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.²⁸

Dari teori labeling ini sebagai contoh dalam penataan dena kelas atau penataan ruang kelas, belum adanya tes kemampuan, namun guru sudah yakin bahwa ia dapat mengidentifikasi siswa yang cerdas dan tidak cerdas. Setelah mengobservasi dan melihat lebih lanjut, ditemukan bahwa kelas sosial merupakan dasar yang melandasi penempatan anak-anak di posisi meja mana dia akan di tempatkan. Anak dengan strata menengah atas di letakkan di meja yang paling depan, sedangkan anak dari strata menengah bawah diletakkan di meja tengah dan belakang. Guru lebih memberikan perhatian terbesar pada anak-anak yang berada di meja paling depan karena lebih dekat dengannya. Lebih sedikit lagi yakni meja tengah dan belakang.

Dari kasus di atas nanti ada deskriminasi dalam kelas dengan menganggap anak-anak yang di meja depan merasa pintar dan lebih parahnya lagi bahkan mengejek meja lainnya dengan memanggil “Bodoh”. Pada akhirnya meja belakang menjadi pesimis dan membuat menarik diri dari banyak kelas. Dan dalam teori ini, korban pemberian label dilihat sebagai korban, yaitu korban penggunaan kekuasaan yang semena-mena dari pemegang kekuasaan, suatu bentuk dari penyalahgunaan kekuasaan.

3. Dinamika Hubungan Guru-Murid Di Ruang Kelas

Pendidikan dapat terjadi di berbagai konteks dari sekolah sampai pengalaman pribadi. Pendidikan formal yang terstruktur sering kali terdiri dari kurikulum yang terorganisir dengan materi pelajaran yang diajarkan guru maupun profesor. Bahkan dalam ruang kelas memiliki dinamika tersendiri. Dalam ruang kelas bisa berjalan kondusif dan aktif, dan juga bisa sebaliknya lebih destruktif atau pasif. Dinamika ruang kelas dapat dipengaruhi beberapa hal antara lain:

a. Ukuran Kelas

Ukuran ada beberapa macam dengan dilihat jumlah kelasnya, kelas dengan jumlah muridnya 15 dibandingkan 30 orang, 50 orang tentu berbeda dinamika di dalamnya. Kelas dengan jumlah 15 anak mungkin akan mudah dikondisikan akan tetapi akan terasa kaku kalau pada ruang kelas besar. Siswa dengan jumlah 30 mungkin akan terasa rinci, sumpek, ribut kalau di ruang kelas kecil, namun apabila di ruangan kelas besar diisi dengan jumlah peserta didik besar, maka diperkirakan guru tidak mampu untuk menguasai secara efektif proses pembelajaran.

b. Konteks Sosial Kelas

Konteks Sosial meliputi beberapa aspek dari latar belakang murid seperti jenis kelamin, ras, usia, dan status sosial ekonomi. Konteks sosial bahasa mempunyai kelas sosial (social class) yang mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Misalnya si A adalah seorang bapak di keluarganya, yang juga berstatus sosial sebagai guru. Jika dia guru di sekolah negeri, dia juga masuk ke dalam kelas pegawai negeri. Jika dia seorang sarjana, dia bisa masuk kelas sosial golongan “terdidik”.

Dalam satu kelas yang heterogen, perbedaan latar belakang yang mencerminkan stratifikasi sosial akan memengaruhi interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta antar-peserta didik

²⁸ Narwoko dan Suyanto J. Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Ketiga*, ed. Bagong (Jakarta: Pranada Media Grup, 2010).

dengan latar belakang yang berbeda.²⁹ Mengangkat kisah sebelumnya tentang anak yang labeling, kelas anak didik yang menengah bawah akan sering mendapat label sebagai siswa “Bodoh, dll”. adapun kelompok menengah atas akan memperoleh label yang positif.

Dengan melihat situasi kelas seperti itu dinamika kelas tentu tidak akan kondusif bagi anak yang berasal dari kalangan menengah bawah. Jika dikelompokkan berdasarkan latar belakang mereka akan dipandang deskriminasi di sekolah.

c. *Teknologi Kelas*

Teknologi memungkinkan pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap berbagai gaya belajar siswa. Misalnya, penggunaan multimedia interaktif dapat membantu siswa visual dan auditori untuk memahami materi dengan lebih baik.³⁰ Teknologi secara umum yakni mempermudah kerja manusia. Sekarang di berbagai lini sudah menggunakan teknologi di pasar modern, kendaran, sekolahan. Semuanya sudah menggunakan teknologi, terlebih di dalam kelas sudah menggunakan teknologi kelas baik dalam pengaturan tempat duduk, tata letak, prasarana di kelas (Komputer, Lcd, ICT, dll).

Tata letak duduk para siswa juga mempengaruhi dinamika, tata tata letak yang menggunakan setengah lingkaran akan menciptakan ruang kelas lebih dinamis dibandingkan dengan tata duduk barisan. Sebab, tata duduk setengah lingkaran memberikan posisi siswa bisa saling memandang wajah dan mengetahui ekspresi satu sama yang lain.

d. *Struktur Komunikasi*

Dalam Komunikasi, dinamika ruang kelas sangat terasa bila mana struktur komunikasi ini menggunakan dua arah (Dialogis). Dengan guru dan murid menciptakan ruang kelas yang aktif di dalamnya. Berbeda dengan komunikasi dengan menggunakan satu arah (monologis). Terkesan komunikasi salah satu tidak berjalan dengan baik.

e. *Suasana Sosial*

Suasana Sosial kelas berkait dengan atmosfer dari suatu kelas seperti halnya hubungan guru dan murid, murid dengan murid semua saling terhubung dan saling ketergantungan, harmonis. Selain menjadi tempat bersosialisasi ruang kelas juga menjadi ruang implementasi nilai. Norma, pengetahuan, dan keterampilan yang dirasa sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menjalani kehidupan nyata setelah menyelesaikan proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

D. KESIMPULAN

Sistem interaksi guru-murid di ruang kelas yang kompleks dan dinamis yang menggunakan banyak faktor yang saling mempengaruhi. Ruang kelas dalam sistem sosial dan melakukan interaksi guru dengan siswa memiliki aturan serta posisi dan perannya sendiri. Dinamika interaksi di ruang kelas dipengaruhi oleh: (a) Teori Pertukaran: Setiap individu dalam kelas berupaya memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dalam interaksinya; (b) Pendekatan terhadap Ruang Kelas: Terdapat tiga pendekatan utama: interaktif (fokus pada metode pengajaran), interpretatif (menekankan pada simbol dan makna), dan radikal (mengkritisi struktur kekuasaan); (c) Faktor-faktor lain: Ukuran kelas, konteks sosial, teknologi, struktur komunikasi,

²⁹ Arifin, *Sosiologi Pendidikan*.

³⁰ S Lestari, “Perdebatan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Tekonologi* 5 (2018).

dan suasana sosial. Guru dan siswa seharusnya selaras dalam keseimbangan dan hubungan yang harus pula tercipta supaya situasi belajar yang sempurna bisa tercapai. Guru harus ia abah sebagai fasilitator pembelajaran, motivator, dan contoh untuk dilalui siswa, sedangkan siswa berkontribusi dengan ototentif dan tanggung jawab yang baik atas pencapaiannya. Guru dan siswa harus selalu dalam keharmonisan dalam berbagai hal. Integration mereka adalah proses yang dinamis yang sulit dikendalikan. Sebaliknya, karakteristik kelas dinamis akan memberikan content ekstra yang dapat digunakan oleh guru dan orang lain yang terlibat dalam kompetisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Zamroni. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241.
- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, and Dewi Widiaswati. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Arifin, Zainal. *Sosiologi Pendidikan*. Edited by Arfan Mu'ammam. Cetakan 1. Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020.
- J. Dwi, Narwoko dan Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Ketiga*. Edited by Bagong. Jakarta: Pranada Media Grup, 2010.
- Lestari, S. "Perdebatan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Tekonologi* 5 (2018).
- Lulusianto, Galih Fikri. "GAYA KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA SERIAL DRAMA GOMEN NE SEISHUN KARYA SUTRADARA DAISUKE YAMAMURO," 2018.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Noviati, Cora Elly. "Demokrasi Dan Sistem Pemerintahan." *Jurnal Konstitusi* 10, no. 2 (2016): 333.
- Nurdyansah, Fitriyani Toyiba. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Obtiayah." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 929–930.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Ritzer, George. *Teori Sosisologi Modern*. 6th ed. McGraw-Hill, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Sutiono, Dr. "Profesionalisme Guru." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25.
- Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, A. "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi." *TADARUS* 10, no. 2 (2021).
- Ubabuddin. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Journal Edukatif* V, no. 1 (2019).